

**DINAMIKA PERILAKU, EMOSIONAL, DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK
DENGAN AUTISME DI SEKOLAH DASAR KHUSUS
NEGERI 01 KOTA SERANG**

Risma Rahmawati¹, Yahdinil Firda Nadhira²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam
Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Alamat e-mail : rismarahmawati814@gmail.com¹, [yahdinil@uinbanten.ac](mailto:yahdinil@uinbanten.ac.id)²

ABSTRACT

Children with autism experience difficulties in behavior, emotional regulation, and social interaction that affect their learning process at school. This study aims to describe the dynamics of behavior, emotions, and social interactions of children with autism at Sekolah Dasar Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Serang. Using a qualitative approach with a case study design, the research involved two children with autism and one accompanying teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model and validated through source and technique triangulation. The findings indicate that the children's behavior is influenced by variations in communication ability and emotional control. Support from the accompanying teacher and a responsive environment plays a crucial role in enhancing positive emotional expression and social interaction. The application of adaptive learning strategies and teachers' empathetic communication proved effective in reducing maladaptive behavior and increasing social participation in the classroom.

Keywords: children with autism, behavior, emotions, social interaction

ABSTRAK

Anak dengan autisme memiliki hambatan dalam perilaku, pengendalian emosi, dan interaksi sosial yang berdampak pada proses belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika perilaku, emosi, dan interaksi sosial anak dengan autisme di Sekolah Dasar Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas dua anak dengan autisme dan satu guru pendamping. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dan pengendalian emosi yang bervariasi. Dukungan guru pendamping dan lingkungan yang responsif berperan penting dalam meningkatkan ekspresi emosi positif dan interaksi sosial anak. Penerapan strategi pembelajaran adaptif serta komunikasi empatik guru terbukti efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan partisipasi sosial di kelas.

Kata Kunci: anak autisme, perilaku, emosi, interaksi sosial

A. Pendahuluan

Anak merupakan harta yang paling berharga bagi setiap orangtua, yang harus dijaga, disayangi, dan diberi perhatian yang khusus terutama jika anak masih berada pada masa tumbuh kembang anak, yaitu antar usia lahir sampai 8 tahun. Di masa inilah anak berada pada fase keemasan atau yang sering kita sebut dengan golden age, karena di usia ini 80% otak anak berkembang dengan baik. Seperti halnya yang dikatakan oleh Hurlock, salah satu tokoh psikologi perkembangan, bahwa perkembangan anak pada usia awal mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Mereka yang terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangan berbeda dengan anak normal membutuhkan perhatian lebih dan pendidikan khusus dalam hal memberikan stimulus-stimulus yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Berbeda dengan anak normal lainnya, anak dengan kebutuhan khusus akan memperoleh layanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu anak dengan gangguan penyandang cacat, anak dengan gangguan belajar dan perkembangan, seperti gangguan

pemusatan perhatian, hiperaktif, autisme, dan gangguan perilaku lain.

Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor genetik dan faktor lingkungan (Wong, dalam Rahmawati, 2008). Faktor lingkungan prenatal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yakni gizi ibu pada saat hamil. Gizi ibu yang kurang dapat menghambat pertumbuhan otak janin (Soetjiningsih, 2002). Ada juga anak yang memang memiliki permasalahan dalam tumbuh kembang karena anak tersebut mengalami gangguan fisik. Salah satu gangguan perkembangan yang sering dikeluhkan oleh para orangtua serta kerap ditemui di sekitar kita ialah autisme. Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan anak, diagnosanya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan (Prasetyono, 2008).

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani "autos" yang berarti sendiri. Autisme adalah gangguan spektrum. Ini berarti orang-orang yang menyandang autisme tidak hanya memiliki gejala-gejala yang berbeda,

tetapi intensitasnya juga beragam (Bonnice, 2009). Autis merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif (GPP) dan termasuk dalam kelainan spectrum autis atau ASD (Autistic Spectrum Disorder), yang terjadi sejak awal kehidupan anak. Autis merupakan gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa kanak-kanak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Prasetyono, 2008). Kelainan ini sering didiagnosis pada umur 18 sampai 30 bulan. Ketika itu, orang tua atau dokter baru menyadari setelah ada keterlambatan bicara yang disertai oleh gangguan perilaku dan interaksi sosial (Soetjiningsih, 2013).

Perilaku anak autisme tentu berbeda dengan anak normal biasa, mereka yang memiliki gangguan autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap stimulasi eksternal, melakukan gerakan secara berulang-ulang seperti mengepak-ngepakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar, seperti mengepak-ngepakkan tangan, mengeluarkan suara yang diulang-

ulang, ataupun menggerakkan tubuh yang tidak dapat dimengerti seperti menggigit, memukul, berteriak-teriak, berputar-putar. Kebanyakan, tindakan ini mungkin berasal dari kurangnya kemampuan mereka menyampaikan perasaan mereka terhadap orang lain. Perilaku lain yang ditimbulkan anak dengan gangguan autisme yakni perilaku berkekurangan seperti keterampilan motorik halus, motorik kasar, mengidentifikasi, melabel, dan bercerita. Anak autis satu dengan yang lain pastinya juga berperilaku berbeda-beda, apalagi jika mereka berada pada kategori gangguan ringan atau berat. Menurut Prasetyono (2008:27) perilaku anak autis merupakan suatu perilaku yang berbeda dengan anak normal biasanya, perilaku anak autis terdiri dari perilaku yang berlebihan (excessive), perilaku berkekurangan (deficient), dan bahkan tidak berperilaku.

Menurut Prasetyono (2008), terdapat enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis yang salah satunya adalah gangguan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri

dengan tuntutan sosial, hal ini berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak.

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, karena masa kanak-kanak merupakan masa peralihan dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Yuwono, 2009). Anak autis tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, hal ini terlihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada. Selain itu, perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan serta emosi yang sering berubah seperti tiba-tiba marah atau menangis menyebabkan anak autis tidak dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan diijaukan oleh teman sebayanya (Kaplan & Sadock, 2010).

Suatu layanan yang diberikan bagi anak autis harus disesuaikan dengan metode yang tepat sehingga dapat diterapkan secara langsung. Beberapa metode tersebut antara lain metode Lovaas atau Applied Behavior Analysis (ABA) dan metode Son-Rise. Jessica Kingley (Kingley, 2006) mengemukakan "Applied Behavior Analysis (ABA) adalah ilmu yang

menerapkan prinsip-prinsip yang diperoleh secara eksperimental perilaku sosial untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. ABA mengambil apa yang kita ketahui tentang perilaku dan menggunakannya untuk membawa perubahan positif (Applied). Perilaku yang didefinisikan dalam istilah diamati dan terukur untuk menilai perubahan dari waktu ke waktu (Behavior). Perilaku dianalisis dalam lingkungan untuk menentukan faktor apa yang mempengaruhi perilaku (analisis). Pada penerapan metode Lovaas atau Applied Behavior Analysis (ABA) ini anak diajarkan menjadi disiplin karena kurikulumnya dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten.

Berbagai jenis terapi telah dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak autisme agar tetap hidup mendekati normal seperti medikamentosa, terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi. Tujuan terapi pada anak autisme adalah untuk mengurangi masalah perilaku serta meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangannya, terutama dalam penggunaan bahasa. Tujuan ini dapat tercapai dengan baik melalui suatu

program terapi yang menyeluruh dan bersifat individual. Hal yang paling ditakuti jika anak diterapi adalah ketidakmampuan anak melakukan segala sesuatunya sendiri dengan kata lain anak tidak akan bisa mandiri seperti makan, minum, toileting, gosok gigi, dan kegiatan-kegiatan lain.

Rumusan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah perilaku anak dengan gangguan autisme di SKhN 01 Kota Serang?; (2) Bagaimana karakteristik perkembangan emosional anak dengan gangguan autisme?; (3) Bagaimanakah Interaksi sosial dan komunikasi anak dengan gangguan autisme di lingkungan sekitarnya?; (4) Bagaimanakah metode pembelajaran dan terapi yang di gunakan untuk mendukung perkembangan anak dengan gangguan autisme?

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui perilaku anak dengan gangguan autisme di SLB Negeri Semarang tahun 2014; (2) Untuk mengetahui karakteristik perkembangan emosional anak dengan gangguan autisme; (3) Untuk mengetahui Interaksi sosial dan komunikasi anak dengan gangguan autisme di lingkungan sekitarnya; (4) metode pembelajaran dan terapi yang

di gunakan untuk mendukung perkembangan anak dengan gangguan autism

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan secara mendalam fenomena perilaku, emosi, dan interaksi sosial anak dengan autisme di lingkungan sekolah (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2025 di Sekolah Dasar Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Serang. Subjek penelitian terdiri atas dua orang anak dengan autisme dan seorang guru pendamping sebagai informan utama.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan ekspresi emosional anak, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru pendamping mengenai perkembangan perilaku dan sosial anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas hasil penelitian (Moleong, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan respons terhadap pembelajaran pada dua anak dengan autisme di SKhN 01 Kota Serang. Subjek penelitian terdiri dari dua siswa dengan tingkat keparahan autisme yang berbeda, yang dalam laporan ini disebut sebagai Siswa A dan Siswa B. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan pembelajaran dan terapi, serta dokumentasi pendukung.

1. Kemampuan Komunikasi dan Perilaku Sosial

Hasil observasi menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua subjek dalam kemampuan komunikasi dan perilaku sosial. Siswa A telah memiliki kemampuan berbicara sederhana dan mampu merespons sapaan guru dengan kontak mata singkat. Ia juga dapat mengikuti instruksi sederhana dengan bantuan minimal. Namun, pola bicara repetitif masih tampak, seperti pengulangan kata atau frasa tertentu ketika merasa senang atau cemas. Perilaku khas lain yang muncul adalah menepuk tangan dan mengulang kata secara terus-menerus.

Sebaliknya, Siswa B belum memiliki kemampuan berbicara verbal. Komunikasi dilakukan melalui gestur nonverbal seperti menunjuk

benda atau menarik tangan guru. Ia lebih sering fokus pada aktivitas sendiri dan menunjukkan respons sosial yang terbatas, termasuk perilaku khas seperti menatap benda berputar dan menangis saat diarahkan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat keparahan autisme berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi dan keterlibatan sosial anak.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Autism Society of America dan Kanner (dalam Soetjiningsih, 2013) bahwa anak dengan autisme memiliki hambatan utama dalam interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku berulang. Siswa A dan Siswa B menunjukkan spektrum gejala tersebut dalam intensitas berbeda, menggambarkan variasi karakteristik individu dalam Autistic Spectrum Disorder (ASD). Fakta bahwa keduanya adalah anak laki-laki juga memperkuat temuan epidemiologis bahwa prevalensi ASD lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan.

2. Perilaku Repetitif dan Regulasi Emosi

Kedua siswa menunjukkan perilaku khas autisme berupa gerakan repetitif (stereotip), seperti menepuk tangan, menggoyangkan tubuh, atau memutar benda kecil. Menurut Hasdianah (2013), perilaku ini merupakan bentuk kompensasi terhadap gangguan pada sistem sensori dan berfungsi untuk menenangkan diri. Siswa A menunjukkan perilaku repetitif saat merasa cemas, sedangkan Siswa B lebih sering menampilkan perilaku

tersebut saat frustrasi atau mengalami perubahan aktivitas.

Temuan ini menguatkan teori Kaplan dan Sadock (2010) bahwa gangguan integrasi sensori pada anak autis menyebabkan kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilaku. Reaksi emosional berlebihan seperti berteriak, menutup telinga, atau menangis merupakan bentuk ekspresi dari ketidakmampuan anak memproses rangsangan secara tepat. Dalam konteks ini, lingkungan belajar yang tenang, konsisten, dan empatik sangat berpengaruh dalam membantu anak mengatur emosi.

Guru di SKhN 01 menerapkan strategi untuk menyalurkan emosi anak melalui aktivitas sensori dan permainan terstruktur. Pendekatan ini efektif membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi secara lebih adaptif. Hal ini sesuai dengan pandangan Hasdianah (2013) bahwa pembelajaran berbasis sensori dan komunikasi visual sederhana dapat meningkatkan stabilitas emosi anak dengan autisme.

3. Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA)

Salah satu pendekatan utama yang digunakan di SKhN 01 adalah Applied Behavior Analysis (ABA). Metode ini didasarkan pada teori operant conditioning dari B.F. Skinner, yang menekankan penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan. Tujuannya adalah meningkatkan frekuensi perilaku positif, mempertahankan perilaku adaptif, mengurangi perilaku maladaptif, dan mengembangkan perilaku baru yang lebih sesuai (Lovaas dalam Smith, 2007).

Dalam penerapannya, guru memberikan penguatan positif setiap kali siswa menampilkan perilaku sesuai target. Siswa A menunjukkan peningkatan dalam memperhatikan instruksi, meniru ucapan guru, dan mempertahankan posisi duduk lebih lama. Sementara Siswa B menunjukkan respons yang lebih lambat, tetapi mulai dapat mengikuti perintah sederhana setelah diberikan bantuan visual dan fisik.

Hasil ini membuktikan bahwa prinsip dasar ABA—pengulangan terstruktur, pembiasaan, dan penguatan positif—efektif dalam memperkuat perilaku adaptif. Hal ini konsisten dengan temuan Tristram Smith (2007) bahwa ABA merupakan metode intervensi yang banyak digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial anak autis. Dengan penerapan konsisten, kedua siswa mulai menunjukkan peningkatan kepatuhan dan fokus dalam kegiatan pembelajaran.

4. Penerapan Terapi Okupasi Berbasis Integrasi Sensori

Selain metode ABA, guru juga menerapkan terapi okupasi dengan pendekatan integrasi sensori (Sensory Integration Therapy) yang dikembangkan oleh A. Jean Ayres (1972). Terapi ini berfokus pada stimulasi sistem sensorik anak untuk meningkatkan kemampuan otak dalam mengatur dan merespons rangsangan lingkungan. Prinsip dasarnya mencakup just right challenge, active engagement, child-directed, dan play-based (Bundy, Lane, & Murray, 2002).

Aktivitas terapi yang dilakukan di SKhN 01 antara lain permainan bola, meronce, menyusun balok, serta kegiatan motorik halus lainnya. Kegiatan ini dirancang agar anak aktif bergerak, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam situasi menyenangkan. Hasilnya, Siswa A menunjukkan peningkatan koordinasi motorik dan konsentrasi, sementara Siswa B mulai menunjukkan ketertarikan terhadap permainan sensori setelah terapi dilakukan secara rutin.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rene et al. (2007) dalam *American Journal of Occupational Therapy*, yang menyebutkan bahwa terapi okupasi berbasis integrasi sensori berpengaruh signifikan terhadap peningkatan fokus, komunikasi, dan kemampuan sosial anak dengan autisme. Kombinasi ABA dan terapi sensori terbukti efektif dalam meningkatkan regulasi emosi serta kemampuan adaptif kedua siswa.

5. Analisis Perbandingan dan Perkembangan Anak

Tabel observasi menunjukkan bahwa Siswa A memiliki kemampuan komunikasi verbal sederhana, merespons sapaan, dan menunjukkan kontak mata singkat. Sebaliknya, Siswa B belum berbicara verbal dan cenderung pasif secara sosial. Perbedaan ini menggambarkan variasi tingkat keparahan ASD, di mana fungsi komunikasi berbanding lurus dengan kemampuan sosial dan regulasi emosi.

Tabel 1. Hasil Observasi Perilaku dan Kemampuan Anak Autis di SKhN 01 Kota Serang

Aspek yang Diamati	Siswa A	Siswa B
Kemampuan bicara	Mampu berbicara sederhana, masih terdapat pengulangan kata	Belum mampu berbicara verbal
Respons sosial	Merespons sapaan, kontak mata singkat	Tidak merespons sapaan, fokus pada aktivitas sendiri
Perilaku khas	Menepuk tangan, mengulang kata tertentu	Menatap benda berputar, menangis saat diarahkan
Kemampuan mengikuti instruksi	Dapat mengikuti perintah sederhana dengan bimbingan minimal	Membutuhkan bantuan visual dan fisik
Regulasi emosi	Cenderung tenang, mudah cemas pada suasana bising	Menunjukkan resistensi terhadap perubahan aktivitas

Berdasarkan hasil observasi, kedua siswa menunjukkan kemajuan setelah mengikuti pembelajaran dan terapi secara rutin. Siswa A memperlihatkan perkembangan yang lebih stabil dibandingkan Siswa B, terutama dalam aspek komunikasi dan kepatuhan terhadap instruksi. Namun, keduanya mengalami peningkatan pada fokus, kontrol diri, serta partisipasi dalam kegiatan kelas.

Hal ini mendukung teori Prasetyono (2008) bahwa perilaku anak autis dapat dikategorikan sebagai *excessive behavior* dan *deficient behavior*, di mana pola perilaku dapat diminimalkan melalui latihan dan intervensi konsisten.

Dengan dukungan guru dan strategi pembelajaran yang adaptif, perilaku maladaptif berangsur berkurang.

6. Keterkaitan Perilaku, Emosi, dan Sosialisasi

Dinamika perilaku, emosi, dan interaksi sosial anak autis menunjukkan keterhubungan yang kuat. Kesulitan dalam mengelola emosi sering kali memicu perilaku repetitif atau penarikan diri. Sebaliknya, ketika anak mampu menyalurkan emosi secara tepat, kemampuan sosialnya ikut meningkat. Hal ini mendukung pandangan Nasir dkk. (2011) bahwa interaksi sosial anak dapat ditingkatkan melalui pembiasaan, bimbingan, dan kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan kesadaran timbal balik.

Guru di SKhN 01 berperan penting sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan individual anak. Melalui komunikasi empatik, struktur kegiatan yang konsisten, dan pemberian penguatan positif, anak mampu menunjukkan kemajuan dalam komunikasi dan partisipasi sosial. Dukungan lingkungan yang aman dan responsif terbukti menjadi faktor kunci dalam membantu anak autis beradaptasi di sekolah.

7. Implikasi Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis ABA dan terapi integrasi sensori berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, emosi, dan perilaku sosial anak autis. Intervensi yang dilakukan secara dini, intensif, dan berkelanjutan membantu anak mengembangkan perilaku adaptif serta kemandirian

belajar. Selain itu, kolaborasi antara guru, terapis, dan orang tua menjadi elemen penting dalam menjaga konsistensi terapi di rumah dan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika perilaku, emosi, dan interaksi sosial anak autis merupakan satu kesatuan yang saling memengaruhi. Upaya pembelajaran dan terapi harus dilakukan secara holistik dan individual, dengan memperhatikan kebutuhan sensorik, emosional, dan sosial setiap anak. Lingkungan sekolah yang penuh empati, struktur yang jelas, serta dukungan sosial yang kuat menjadi fondasi utama dalam membantu anak autis berkembang optimal.

Untuk gambar dan grafik keterangan ditampilkan di bawah grafik atau gambar tersebut dengan spasi 1. Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika perilaku, emosi, dan interaksi sosial anak dengan autisme di Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 Kota Serang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang kompleks. Kedua subjek penelitian, yaitu Siswa A dan Siswa B, memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tingkat keparahan gangguannya. Siswa A menunjukkan

kemampuan komunikasi sederhana disertai perilaku repetitif dan ekspresi emosi yang fluktuatif, sedangkan Siswa B menunjukkan keterbatasan komunikasi verbal dan ketergantungan pada isyarat nonverbal, dengan respons emosional yang lebih pasif.

Secara umum, hasil penelitian mengungkap bahwa kesulitan regulasi emosi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku maladaptif dan hambatan dalam interaksi sosial. Perilaku repetitif dan keterbatasan dalam mengekspresikan emosi merupakan bentuk kompensasi terhadap gangguan sensori dan kesulitan komunikasi yang dialami anak autis.

Penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan terapi okupasi dengan pendekatan integrasi sensori terbukti efektif dalam membantu anak mengelola perilaku, menyalurkan emosi secara lebih adaptif, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Melalui intervensi yang terstruktur, konsisten, dan berbasis pada penguatan positif, anak menunjukkan perkembangan perilaku yang lebih terkendali, peningkatan respons

emosional yang lebih stabil, serta keterlibatan sosial yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika perilaku, emosi, dan interaksi sosial pada anak dengan autisme harus dipahami secara holistik. Dukungan lingkungan sekolah, guru pendamping, dan pendekatan terapi yang berkesinambungan menjadi faktor penting dalam mendorong kemandirian dan penyesuaian sosial anak autis di lingkungan pendidikan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suryana. (2004). Terapi autisme: Anak berbakat & anak hiperaktif. Jakarta: Progres.
- Agustin, M., & Syaodih. (2008). Bimbingan konseling untuk anak usia dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ayres, A. J. (1972). Sensory integration and learning disorders. Los Angeles, CA: Western Psychological Services.
- Bektiningsih, K. (2009). Program terapi anak autis di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 85-100.
- Bonnice, S. (2009). Anak yang tersembunyi pemuda autis (Moses Aries Romawan & Imam Setiadji, Trans.). Sleman: KTSP.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). Group development in practice: Guidance for clinicians and researchers on stages and

- dynamics of change. Washington, DC: American Psychological Association.
- Bundy, A. C., Lane, S. J., & Murray, E. A. (2002). *Sensory integration: Theory and practice*. F. A. Davis Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Faisal Yatim. (2003). *Autisme: Suatu gangguan jiwa pada anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011 (Universitas Negeri Padang), 255-262.
- G. Dawson & Castelloe, F. (1985). *Autism*. New York, NY: Wiley and Sons.
- Ginanjar, A. S. (2007). *Memahami spectrum autistik* (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi.
- Handojo. (2003). *Autisma*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Hasan Sadily. (1995). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru.
- Hasnita, E., & Hidayati, T. R. (2017). Terapi okupasi perkembangan motorik halus anak autisme. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1).
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: How individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- HR, Hasdianah. (n.d.). *Autis pada anak: Pencegahan, perawatan, dan pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Jessy, M., & Diswantika, N. (2019). Efektivitas terapi applied behavior analysis (ABA) terhadap perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus autisme. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2010). *Buku ajar psikiatri klinis* (Ed. 2). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kingley, J. (2006). *Applied behavior analysis*. Jakarta: Gramedia.
- Lina Kurniati. (2012). *Konsep dasar perkembangan komunikasi & interaksi anak autis*. Bandung: PPPPTK & PLB.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.
- Maghfiroh, A. M. R. L. (2017). *Penggunaan metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk meningkatkan pemahaman anak autis pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Pandaan*. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 203-228.
- Maulana, M. (2007). *Mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Maulana, M. (2014). *Anak autis: Mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, dkk. (2011). *Komunikasi dalam keperawatan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.

- Nurhasanah, D., & Nadhirah, Y. F. (2025). Peran guru dalam mendukung kemandirian anak autis di SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 287-293.
- O. Ivar Lovaas. (1987). Behavioral treatment and normal educational and intellectual functioning in young autistic children. California: *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(1), 3. Peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autis melalui terapi bermain asosiatif. (n.d.).
- Prasetyono. (2008). Serba-serbi anak autis. Yogyakarta: DIVA Press.
- Renee L. Watling, & Jean Dietz. (2007). Immediate effect of Ayres's sensory integration-based occupational therapy intervention on children with autism spectrum disorders. *The American Journal of Occupational Therapy*, 61(5). Diunduh dari www.search.proquest.com
- Soetjiningsih. (2005). Tumbuh kembang anak. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Soetjiningsih. (2013). Tumbuh kembang anak (Edisi 2). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhermi, S., & Nadhirah, Y. F. (2024). Autisme di SKH Madina Ciracas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233-237.
- Widiastuti, D. (2014). Perilaku anak berkebutuhan khusus gangguan autisme di SLB Negeri Semarang tahun 2014. BELIA: Early Childhood Education Papers, 3(2).
- Wong, D. L. (2009). Buku ajar keperawatan pediatrik. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Yuwono, J. (2009). Memahami autistik. Bandung: Penerbit Alfabeta.